

IMPLEMENTASI KONSEP PEMBELAJARAN “ACTIVE LEARNING” SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN

Oleh: Ali Muhtadi *)¹

Abstrak

Bentuk pembelajaran di perguruan tinggi masih cenderung dominan menggunakan strategi pembelajaran *exposition* atau ekspositori. Dalam strategi pembelajaran *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Akibatnya, mahasiswa menjadi cukup pasif tidak ada inisiatif untuk berpartisipasi dalam proses perkuliahan karena kurang adanya kondisi yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. Keberanian mahasiswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi seperti halnya telah ‘terpasung’ oleh tradisi dosen yang mendominasi perkuliahan.

Untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas, maka salah satu alternatifnya dapat digunakan pendekatan pembelajaran “*active learning*”. Dalam implementasinya model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan kerja kelompok, (4) eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi dan umpan balik, dan (8) evaluasi formatif.

Kata kunci: Pembelajaran “*active learning*”, keaktifan mahasiswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru/dosen, (<http://www.wikipedia.com>). Tugas utama guru/dosen adalah membelajarkan peserta didik, yaitu mengkondisikan peserta

¹) adalah Dosen Jurusan kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY

didik agar belajar aktif, sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru/dosen seyogianya mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, guru/dosen perlu mengetahui berbagai model belajar yang membahas bagaimana cara peserta didik belajar, dan menguasai berbagai model pembelajaran yang membahas tentang bagaimana cara membelajarkan peserta didik dengan berbagai variasinya, sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. (Suherman, 2008)

Namun sayangnya, bentuk pembelajaran di perguruan tinggi saat ini masih cenderung dominan menggunakan strategi pembelajaran *exposition* atau ekspositori. Dalam strategi pembelajaran *exposition* bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi dan peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dari segi guru, strategi ini sering disebut sebagai strategi ekspositori karena guru/dosen cenderung berfungsi sebagai penyampai pesan atau informasi belajar, (Sanjaya, 2007). Pada strategi pembelajaran *exposition* atau ekspositori ini, mahasiswa cenderung hanya dipandang sebagai obyek didik yang bersifat pasif. Posisi mahasiswa dalam empat kutub belajar yang dikembangkan Ausubel dan Robinson (1968) berada dalam kutub *Reception Learning*. Dalam *Reception Learning* peran mahasiswa relatif pasif, ia lebih banyak menerima bahan yang diberikan dosen melalui ceramah dan demonstrasi yang mungkin dilengkapi dengan peragaan, (Sukmadinata, 2007).

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Menurut Dimiyati (2001), pembelajaran mahasiswa di Indonesia kurang menonjolkan kemampuan 3m (membaca, menulis, memikir), o (observasi), dan 3e2t

(ekspresi estetis, etis, epistemis, teknologis, teologis). Pengamatan Semiawan (1999) menyatakan bahwa telah terjadi formalisasi proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen menjadi aktor utama di kelasnya yang memiliki fungsi terutama menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan “*body of material*” kuliah. Mahasiswa mengikuti secara pasif dan menghafalkan bahan kuliah untuk direproduksi saat ujian.

Bentuk komunikasi searah yang berlangsung dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi berdampak pada rendahnya inisiatif mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses perkuliahan. Mahasiswa secara umum cukup pasif tidak ada inisiatif untuk berpartisipasi dalam proses perkuliahan karena kurang adanya kondisi yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. Keberanian mahasiswa untuk bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi sepertinya telah ‘terpasung’ oleh tradisi dosen yang mendominasi perkuliahan. Parahnya tradisi komunikasi pembelajaran searah ini telah terjadi sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar sampai di perguruan tinggi.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen yang memposisikan mahasiswa sebagai objek didik (menganggap mahasiswa sebagai botol kosong yang siap diisi) perlu segera ditinggalkan dan diubah ke arah pendekatan yang berpusat pada mahasiswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang memposisikan mahasiswa sebagai subyek didik yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosinya.

TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN “*ACTIVE LEARNING*”

1. Pembelajaran “*Active Learning*” dalam Konteks Pembelajaran Berorientasi pada Aktivitas Peserta Didik

Pembelajaran “*active learning*” pada dasarnya merupakan salah satu bentuk atau jenis dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik mengandung pengertian bahwa

sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam pandangan psikologi modern belajar bukanlah sekedar menghafalkan sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi merupakan peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Joni, 1980: 2).

Menurut Sanjaya (2007:133-134), ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, antara lain yaitu: *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, hakekat pendidikan atau pembelajaran pada dasarnya adalah: (a) interaksi manusia; (b) pengembangan dan pembinaan potensi manusia; (c) berlangsung sepanjang hayat; (d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik; (e) keselarasan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan pendidik; dan (f) peningkatan kualitas hidup manusia. *Kedua*, Asumsi tentang peserta didik sebagai subyek pendidikan, yaitu: (a) peserta didik bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda; (c) peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungannya; (d) anak didik memiliki motivasi untuk menemui kebutuhannya. Asumsi tersebut mendeskripsikan bahwa peserta didik bukanlah objek didik yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subyek yang mempunyai potensi, sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan

seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. *Ketiga*, Asumsi tentang pendidik, yaitu: (a) pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik; (b) pendidik memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) pendidik memiliki kode etik keguruan; (d) pendidik memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisator) dalam belajar yang memungkinkan terwujudnya kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar. Dan *keempat*, Asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, ialah (a) bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidik; (c) proses pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (d) pembelajaran memberikan tekanan pada proses dan produk yang seimbang; dan (e) inti proses pembelajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Menurut Sukmadinata (2005) model pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar merupakan model pembelajaran yang bersumber dari teori Naturalisme-Romantis. Naturalisme-Romantis merupakan salah satu teori yang menekankan pada belajar proses. Teori belajar lain yang menekankan belajar proses diantaranya adalah teori Kognitif-Gestalt (merupakan teori belajar yang menekankan pemahaman dan kesetupaduan yang menyeluruh). Dalam teori belajar proses (sekarang dikenal ketrampilan proses), peran guru adalah menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang bervariasi agar siswa terlibat dalam berbagai pengalaman belajar. Dalam belajar model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga bisa belajar dari sesama temannya, dan/atau dari manusia-manusia sumber di luar sekolah. Penilaian belajar, selain didasarkan pada hasil belajar juga didasarkan pada aktivitas belajar peserta didik (Sukmadinata, 2005: 178-179).

2. Konsep Pembelajaran “Active Learning”

Pembelajaran “*active learning*” pada dasarnya bukan sebuah ide yang baru sama sekali. Gagasan pembelajaran “*active learning*” telah ada sejak masa Socrates

dan merupakan salah satu penekanan utama di antara para pendidik progresif seperti John Dewey yang memandang bahwa secara alami belajar merupakan proses yang aktif (<http://edweb.sdsu.edu/people/bdodge/Active/ActiveLearning.html>).

Secara pedagogis pembelajaran belajar aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Menurut Bonwell dan Eison (1991) pembelajaran “belajar aktif” adalah aktivitas intruksional yang melibatkan mahasiswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka/mahasiswa lakukan (*instructional activities involving students in doing things and thinking about what they are doing*). Menurut Simons (1997) pembelajaran “belajar aktif” memiliki dua dimensi, yaitu pembelajaran mandiri (*independent learning*) dan bekerja secara aktif (*active working*). *Independent learning* merujuk pada keterlibatan mahasiswa pada pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan. *Active working* merujuk pada situasi dimana pembelajar/mahasiswa ditantang untuk menggunakan kemampuan mentalnya saat melakukan pembelajaran. Meyers and Jones (1993) menyatakan bahwa “*active learning derives from two basic assumptions: (1) that learning is by its very nature an active process and (2) that different people learn in different ways.*” Dengan kata lain, bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah pencarian secara aktif pengetahuan dan setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran aktif pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan

menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran aktif peserta didik menjadi lebih aktif, karena peserta didik berperan sebagai subyek belajar di kelas, yang aktif mempelajari materi pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi, dan menarik kesimpulan (Munir, 2008: 87). Karena manusia itu aktif, maka pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk aktif melakukan kegiatan sendiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan apa yang akan dipelajari dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimilikinya. Materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tidak harus selalu ditentukan terlebih dahulu oleh pendidik. Materi pembelajaran ditentukan bersama-sama dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, peserta didik akan belajar secara aktif, karena merasa membutuhkannya.

Munir (2008: 87) mengelompokan keaktifan peserta didik ini menjadi beberapa aspek, antara lain yaitu: (1) aktif secara jasmani seperti penginderaan, yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba atau melakukan ketrampilan jasmaniah; (2) aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis, dan sebagainya; dan (3) aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain.

Menurut teori pembelajaran belajar aktif, pengetahuan peserta didik terbentuk melalui proses persepsi dan tanggapan terhadap informasi yang diterimanya melalui penginderaan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan melibatkan penginderaan yang lebih banyak akan memungkinkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada level yang lebih tinggi.

IMPLEMENTASI KONSEP PEMBELAJARAN “ACTIVE LEARNING” UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN

Berdasarkan tinjauan tentang konsep pembelajaran belajar aktif di depan, maka dalam implementasi pembelajaran disini akan difokuskan pada sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang diharapkan akan dapat mendorong agar setiap mahasiswa secara aktif terlibat dalam setiap penyelesaian tugas kelompok dan selalu aktif untuk mendengarkan, mencatat inti materi perkuliahan, menyimak dan mengkonsep ulang atau merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas. Sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang juga diharapkan mampu mengkondisikan agar setiap mahasiswa selalu siap setiap saat untuk mempresentasikan ulang dengan kata-kata sendiri materi yang telah dibahas dan didiskusikan.

Adapun Alternatif prosedur pembelajaran ”belajar aktif” untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap, sebagai berikut:

- (1) *Orientasi*: Dosen mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar.
- (2) *Pembentukan kelompok*: Dosen mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, menetapkan jumlah kelompok dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan kelompok.
- (3) *Penugasan*: Dosen menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas (pertanyaan) sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa; menugaskan setiap kelompok mahasiswa untuk mendiskusikan, mencari sumber guna menyelesaikan tugas (pertanyaan) yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas masing-masing kelompok dan menyusunnya dalam bentuk bahan presentasi.

- (4) *Eksplorasi*: Mahasiswa bersama kelompoknya mencari bahan sumber, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, mendukung dan membantu teman yang mengalami kesulitan.
- (5) *Presentasi Materi dalam Kelas*: Dosen mengundi kelompok yang harus presentasi atau topik yang harus dipresentasikan, mengundi satu orang yang harus mewakili kelompok untuk presentasi, presentasi materi kelompok, menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan, memberi kesempatan pada anggota lain dari kelompok penyaji untuk memperjelas penyajian materi.
- (6) *Pengecekan Pemahaman dan Pendalaman Materi*: Dosen menunjuk 2 - 4 orang secara acak di luar kelompok penyaji untuk mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian. Memonitor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi, memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk berpendapat atau bertanya kepada kelompok penyaji.
- (7) *Refleksi dan Umpan Balik*: Dosen menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh kelompok penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman mahasiswa, memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan mahasiswa.
- (8) *Evaluasi Formatif*: Dosen memberikan beberapa pertanyaan singkat untuk dikerjakan setiap mahasiswa dengan cepat secara tertulis.

Untuk mendukung keberhasilan alternatif prosedur pembelajaran "active learning" di atas dibutuhkan daya dukung media dan sumber belajar yang cukup memadai. Media dan sumber belajar yang dapat digunakan misalnya laptop, LCD, jaringan internet di ruang kelas, dan berbagai buku sumber yang relevan dengan kurikulum atau topik-topik pembelajaran yang sedang dibahas.

Sedang untuk sistem evaluasi dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas mahasiswa ini dapat menggunakan evaluasi yang menekankan pada proses

pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Untuk evaluasi proses dilihat dari keaktifan individu dalam kelompok dan kelas serta keberhasilan kelompok dalam menyamakan pemahaman/persepsi semua anggotanya. Sedang untuk evaluasi hasil dilihat dari kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam setiap evaluasi formatif ditambah dengan kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam evaluasi sumatif.

KESIMPULAN

1. Gagasan pembelajaran "*active learning*" telah ada sejak masa Socrates dan merupakan salah satu penekanan utama di antara para pendidik progresif seperti John Dewey yang memandang bahwa secara alami belajar merupakan proses yang aktif.
2. Peran pendidik dalam model pembelajaran "*active learning*" tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Implementasi pembelajaran "*active learning*" dapat difokuskan pada sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang mendorong agar setiap mahasiswa secara aktif terlibat dalam setiap penyelesaian tugas kelompok dan selalu aktif untuk mendengarkan, mencatat inti materi perkuliahan, menyimak dan mengkonsep ulang atau merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas, dan mengkondisikan agar setiap mahasiswa selalu siap setiap saat untuk mempresentasikan ulang dengan kata-kata sendiri materi

yang telah dibahas dan didiskusikan. Untuk itu, prosedur pembelajaran dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap sebagai berikut: (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan kerja kelompok, (4) eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi dan umpan balik, dan (8) evaluasi formatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C.C. dan Eison, J.A. (1991) *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ERIC Digest. [Online]. Tersedia: http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/23/6e/bd.pdf [31-08-2008].
- Dee Fink, L. (1999). *Active Learning, reprinted with permission of the Oklahoma Instructional Development Program*. [Online]. Tersedia: <http://www.edweb.sdsu.edu/people/bdodge/Active/ActiveLearning.html> [30-08-2008].
- Dimiyati, M. (2001). *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Cet.1. Malang: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia Cabang Malang bekerjasama dengan Prodi tep PPS Universitas Negeri Malang.
- Meyers, C. & Jones, T.M. (1993). *Promoting Active Learning Strategies for The College Classroom*. John wiley & Sons, Inc.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, C. (1999). *Pendidikan Tinggi, Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abstract

Form of The learning in college has been tended to dominant use exposition or ekspositori learning strategy. In exposition learning strategy, lesson materials is presented to participant educated in the form of become and participant educated claimed to control materials is referred. As a consequence, student becomes quite passive there is no initiative to participate in course of lecturing because less existence of conducive condition student develops by it self its knowledge. Student bravery to enquire, raise opinion, discuss likely already 'put in the stocks' by lecturer tradition that lecturing domination.

To improve student livelines in course of study in class, then one of alternative its can be used study approach "active learning". In its implementation learning model are referred can be developed into 8 phase of study procedures, that is: (1) orientation, (2) group forming, (3) team-work assignation, (4) exploration, (5) within class matter presentation, (6) understanding checking and matter deepen, (7) reflection and feed back, and (8) formative evaluation.